

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pada hakikatnya pendidikan hadir untuk membudayakan nilai-nilai luhur serta mengembangkan potensi-potensi manusia. Pengembangan potensi-potensi sebagaimana telah diterapkan di lembaga pendidikan, salah satunya Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Kontribusi yang dimaksud dapat dilihat dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Eksistensi Pesantren sejatinya melahirkan para generasi cendekiawan dan ulama yang memegang nilai-nilai syariah Islam. Umumnya pesantren telah mengamanatkan kepada para santri untuk membaca dan menulis, membaca kitab kuning, maupun buku-buku lainnya. Salah satu yang menjadi pegangan mereka adalah al-Qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya membaca:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلْفَرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤<sup>1</sup>

Terjemahnya : (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,(5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

---

<sup>1</sup> al-Qur'an, 96:1-5.

Berdasarkan fenomena tersebut, secara tidak langsung literasi mulai hidup di lingkungan pesantren.

Kajian literasi selalu menarik untuk dikaji, sebab eksistensinya dapat menjadi solusi bagi permasalahan-permasalahan yang kerap hadir dan ikut mewarnai perjalanan kehidupan. Masalahnya, tingkat literasi masyarakat Indonesia masih rendah. Idealnya 1 buku dibaca 10 orang, tetapi di Indonesia 1 buku dibaca oleh 45 orang, bahkan kalah dengan Srilanka, 1 buku dibaca oleh 38 orang dan di Filipina 1 buku dibaca oleh 30 orang. Sebab itulah, kondisi literasi masyarakat Indonesia masih memprihatinkan.

Dinyatakan oleh Muhammad Iqbal yang mengutip dari Taufik Ismail bahwa masyarakat Indonesia masih rabun membaca dan lumpuh menulis. Data statistik UNESCO 2017 menyebutkan bahwa indeks daya baca Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang baik daya bacanya. Hasil Temuan UNDP (*United Nations Development Programme*) juga mengejutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen saja, sedangkan di Malaysia sudah 86,4 persen. PISA (*Program for International Student Assesment*) juga menempatkan posisi membaca Indonesia di urutan 57 dari 65 negara yang diteliti.<sup>2</sup> Maka dari itu, masyarakat Indonesia harus memperbaiki pendidikan dan literasi pada khususnya. Pengenalan bacaan benar-benar dibutuhkan dalam literasi karena dapat mengantarkan masyarakat pada pengalaman bacaan yang baik dan pengetahuan yang tepat dari sumber terpercaya.

---

<sup>2</sup> Muhammad Iqbal, "Meningkatkan Budaya Literasi Santri Pada Pesantren Terpadu di Aceh," *Ibrah Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Volume 1. No. 01 (2020), h. 3

Seperti halnya pengenalan bacaan, pengenalan tulis-menulis juga benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat khususnya bagi kaum terpelajar seperti santri. Apalagi di era internet seperti ini setiap orang bebas menulis apa saja yang dia inginkan. Dalam hal ini internet bagaikan hutan belantara yang memberlakukan “hukum rimba” siapa kuat akan menang. Hal ini didukung dengan revolusi industri 4.0 yang mempunyai konsekuensi “matinya kepakaran” siapapun boleh bicara apapun.<sup>3</sup> Karena siapapun boleh berbicara apapun dan menuliskannya, munculah tulisan-tulisan yang beragam jenis dan macamnya. Pembahasannya pun beragam salah satunya pembahasan mengenai agama. Masalahnya tidak sedikit orang-orang yang tidak mengetahui agama ikut terjun mewarnai narasi-narasi keagamaan Indonesia. Banyak aliran-aliran yang menyerang ideologi bangsa Indonesia dengan menuliskan doktrin-doktrin islamisme dan khilafah. Ada juga aliran yang menyerang ideologi agama islam Indonesia yang berhaluan Ahlussunnah waljama’ah. Mereka menawarkan ideologi wahabi yang diterapkan di Saudi Arabia. Seharusnya yang mengisi tulisan-tulisan yang tersebar di masyarakat luas adalah orang yang mempunyai kelebihan di dalam bidang agama, bukan orang yang baru mengenal agama dan merasa paling benar. Orang yang kesehariannya dipenuhi oleh kajian-kajian agama, pendidikan akhlaq, serta budi pekerti yang sejatinya sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas. Orang yang dimaksud dari uraian diatas tidak lain adalah seorang santri yang biasa mendapatkan pendidikan di Pesantren.

---

<sup>3</sup> Abdulloh Hamid, “Diklat Kepenulisan Mading Hidayah” Makalah disajikan dalam Diklat Kepenulisan Mading Hidayah Aula LBM Lt.2 PP. Lirboyo Kota Kediri (Mading Al-Hidayah), Kediri, 17 November 2022, 3.

Pendidikan Pesantren dengan pengajaran kitab kuning mengajarkan santri untuk merujuk langsung terhadap sumber utama. Lebih-lebih persoalan yang berkaitan dengan hukum dan akhlak. Santri diajari untuk mengetahui sendiri bagaimana pandangan ulama atas hukum suatu permasalahan. Dalam khazanah pesantren kegiatan literasi merupakan aktivitas yang dekat dengan santri. Santri mempunyai dua kelebihan dalam kegiatan literasi yang bisa menjadi bekal untuk menghasilkan tulisan-tulisan yang syarat akan nilai-nilai keagamaan dari sumber bacaan yang kredibel, pertama mempunyai geneologi (sanad) yang *muttasil* (bersambung) kepada para ulama sebagai pewaris para Nabi. Dan kelebihan kedua santri mempunyai kualitas ilmu yang sangat mendalam. Hal ini tidak terlepas dari peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran.

Pondok pesantren tumbuh subur dan menjamur ke seluruh Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran, keberadaan pondok pesantren di Indonesia sangat berpengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya, terutama dalam hal pendidikan. Hal ini disebabkan bahwa dari sejak awal berdirinya pesantren disiapkan untuk mendidik dan menyebarkan ajaran islam kepada masyarakat melalui pengajian, baik dengan sistem tradisional maupun modern. Selain sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran, menurut Abdulloh Hamid sesuai dengan Undang-Undang Pesantren nomor 18 tahun 2019, pesantren juga mempunyai peran dan fungsi sebagai lembaga dakwah dan pemberdayaan masyarakat<sup>4</sup>

Pada kenyataannya yang ditemukan oleh peneliti, para santri di Pondok Pesantren Haji Ya'qub belum terbiasa menyampaikan ilmu dan pengetahuannya

---

<sup>4</sup> Hamid, "Diklat Kependidikan Mading Hidayah," 6.

secara non-verbal atau dalam bentuk tulisan. Mereka sudah kuat dalam tradisi berbicara, berdiskusi, berdebat namun masih lemah dalam hal tulis menulis. Jika hal ini dibiarkan, para santri tidak akan produktif dan kalah oleh orang-orang yang tidak paham terhadap agama yang rajin menulis masalah keagamaan yang tentunya sangat berbahaya jika tulisan yang dimuat tidak sepaham dengan masyarakat Indonesia yang berhaluan Ahlussunnah Waljama'ah. Para santri akan terus tertinggal dalam hal tulis menulis.

Dengan demikian, kemampuan literasi santri khususnya dalam hal membaca dan menulis harus dikuasai dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seorang santri. Literasi santri di pondok pesantren sangat diperlukan agar santri terbiasa membaca buku dan menuliskan hasil-hasil belajar mereka seperti hasil bahtsul masail dengan cara lebih halus, sehingga masyarakat bisa ikut dengan kajian-kajian ilmiah yang dibahas oleh para santri dan terhindar dari tulisan-tulisan yang bersifat radikal. Dalam hal ini, yang bertanggung jawab dalam meningkatkan kemampuan literasi santri di Pondok Pesantren Haji Ya'qub adalah *Crew Mading Ar-Rohmah* sebagai pemandunya dan *Mading Ar-Rohmah* sebagai medianya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya *Crew Mading Ar-Rohmah* dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Santri di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berawal dari latar belakang yang dideskripsikan tersebut, peneliti memfokuskan beberapa pertanyaan yang akan menjadi fokus penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya *Crew Mading Ar-Rohmah* dalam meningkatkan kemampuan literasi santri di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri?
2. Bagaimana hasil dari upaya *Crew Mading Ar-Rohmah* dalam meningkatkan kemampuan literasi santri di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang mendasari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya *Crew Mading Ar-Rohmah* dalam meningkatkan kemampuan literasi santri di Pondok Pesantren Haji Ya'qub.
2. Untuk mengetahui hasil dari upaya *Crew Mading Ar-Rohmah* dalam meningkatkan kemampuan literasi santri di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Sebagai wawasan dan pengetahuan mengenai peran Mading dalam meningkatkan budaya literasi di Pondok Pesantren haji Ya'qub Lirboyo Kediri.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Sebagai usaha untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam menulis karya ilmiah dan memperoleh pengalaman di lapangan serta bahan untuk memperdalam wawasan tentang pentingnya budaya literasi di Pondok Pesantren.

#### b. Bagi Santri

Sebagai upaya untuk meningkatkan literasi di Pondok Pesantren Haji Ya'qub, dengan adanya penelitian ini diharapkan output setelahnya lebih bertambahnya minat dan ketekunan santri dalam kegiatan literasi terutama tulis menulis dan mengirim karya-karya tulisannya ke Mading Ar-Rohmah atau bahkan lebih luas lagi jangkauannya sampai bisa diterbitkan oleh penerbit-penerbit buku ternama.

#### c. Bagi Guru/Ustadz

Sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak didiknya dalam kegiatan literasi melalui Mading Ar-Rohmah

d. Bagi Lembaga/Pesantren

Agar lebih maju dalam dunia literasi dan dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas santri dalam berliterasi melalui Mading Ar-Rohmah di Pondok Pesantren Haji Ya'qub.

### E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman peneliti menjelaskan, judul penelitian ini adalah sebagai berikut **“Upaya Crew Mading Ar-Rohmah dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Santri di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri”**. Maka terlebih dahulu perlu dijelaskan istilah-istilah penting yang terkandung dalam judul sebagai berikut:

#### 1. Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya adalah usaha, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.<sup>5</sup>

Yang dimaksud usaha di sini adalah usaha atau ikhtiar *Crew Mading Ar-Rohmah* dalam meningkatkan kemampuan literasi santri di Pondok Pesantren Haji Ya'qub.

---

<sup>5</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, Cet ke-4, 2007), 1250

## 2. *Crew*

Kata *Crew* berasal dari istilah Bahasa Inggris yang berarti para pekerja. Arti lain dari *Crew* adalah para pegawai, awak kapal, awak pesawat, dan kerabat kerja.<sup>6</sup> Kemudian kata ini diserap ke dalam Bahasa Indonesia dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal. Sehingga kata *Crew* menjadi Kru.<sup>7</sup> Kata *Crew* populer digunakan dalam menyebut pekerja dalam suatu tim. Bahkan, *crew* lebih sering digunakan orang Indonesia dalam menyebut para pekerja atau kerabat kerja dibandingkan dengan kata Kru, yang mana itu adalah kata baku dalam Bahasa Indonesia yang berarti kerabat kerja atau awak kapal.<sup>8</sup>

## 3. Mading

Mading adalah akronim dari Majalah Dinding. Mading merupakan salah satu media komunikasi massa tulis yang paling sederhana yang di dalamnya terdiri dari beberapa rubrik yang berisi informasi ataupun karya tulis.<sup>9</sup> Yang dimaksud Mading di sini adalah Mading Ar-Rohmah yang berada dibawah naungan Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah Pondok Pesantren Haji Ya'qub.

<sup>6</sup> Billy Berian Alexander dkk, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris dengan Cara Membacanya* (Surabaya: Serba Jaya, 2019), 76

<sup>7</sup> Weda Sasmita Atmanegara, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Panduan Pembentukan Istilah, Cet. III* (Yogyakarta: Andaliman Books, 2022), 92

<sup>8</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008), 822

<sup>9</sup> Rita, "Implementasi Gerakan Literasi Melalui Kegiatan Memberdayakan Mading di Sekolah Dasar", (Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jambi, Jambi, 2019), 2.

#### 4. Meningkatkan

Meningkatkan adalah proses, cara, perbuatan. Yang dimaksud meningkatkan dalam penelitian ini adalah suatu proses yang dapat menambah baik sesuatu dalam tingkatan tertentu.

#### 5. Kemampuan

Kemampuan adalah kapasitas untuk melaksanakan berbagai tugas dalam kegiatan tertentu. Yang dimaksud kemampuan di sini adalah kemampuan santri dalam kegiatan literasi.

#### 6. Literasi

Istilah literasi umumnya mengacu pada keterampilan seseorang dalam membaca dan menulis, artinya seorang literat adalah orang yang telah menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa.<sup>10</sup> Yang dimaksud literasi di sini lebih menekankan terhadap keterampilan membaca dan menulis.

---

<sup>10</sup> Abu Maskur, "Penguatan Budaya Literasi di Pesantren", *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2 No. 01 (2019): 3 <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.21>

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian merupakan suatu cara menyusun dan mengolah hasil penelitian dari data serta bahan-bahan yang disusun menurut susunan tertentu, sehingga menghasilkan kerangka penelitian yang sistematis dan mudah dipahami. Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian besar sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang membahas tentang : a) Konteks Penelitian, b) Fokus Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian, e) Definisi Operasional, dan f) Sistematika Penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, yang membahas tentang: a) Kajian Majalah Dinding, b) Kajian Literasi, c) Kajian Pondok Pesantren

Bab III: Metode Penelitian, yang membahas tentang: a) Jenis dan Pendekatan Penelitian, b) Kehadiran Peneliti, c) Lokasi penelitian, d) Sumber Data e) Prosedur Pengumpulan Data, f) teknik Analisis Data, g) Pengecekan Keabsahan Data, dan h) Tahap-Tahap Penelitian

Bab IV: Hasil Penelitian yang membahas tentang: a) Setting Penelitian, b) Paparan Data dan Temuan Penelitian, c) Pembahasan.

Bab V: Penutup, yang membahas tentang: a) Kesimpulan dan b) Saran-saran

## G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian yang dianggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, di antaranya penelitian tentang literasi baca tulis telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya di antaranya:

1. Laila Nur Safitri (2022), skripsi berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Melalui Gerakan Literasi di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo”.<sup>11</sup> Fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian ini berfokus pada gerakan literasi di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo. Aspek yang diteliti dibatasi pada bentuk kegiatan literasi, proses kegiatan literasi, dan hasil setelah diadakannya kegiatan literasi di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo.

Dari fokus penelitian tersebut didapatkan hasil yaitu : a) kegiatan literasi di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah sangat bervariasi dan sesuai dengan karakter santri, seperti kegiatan SABTU (Sadar Baca Tulis) dan EPIS (*Enlightment Pasar Pon Institute*); b) kegiatan SABTU dilaksanakan pada hari Sabtu Pukul 08.00-12.00 dan EPIS dilaksanakan pada hari Minggu dalam sebulan sekali; dan c) kegiatan literasi memberi dampak yang positif bagi setiap santri. Terlihat setelah diadakan kegiatan literasi banyak santri yang gemar membaca dan menulis, sehingga terdapat beberapa santri yang menghasilkan sebuah karya tulis.

---

<sup>11</sup> Laila Nur Safitri, “Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Melalui Gerakan Literasi di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Ponorogo, 2022).

Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap upaya *Crew Mading Ar-Rohmah* dalam meningkatkan kemampuan literasi santri, sedangkan fokus penelitian tersebut adalah berfokus pada gerakan literasi di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Kauman Kota Lama Ponorogo. Kemudian persamaannya adalah sama-sama membahas tentang literasi.

2. Nofa Wardah Ayu Ramadhani (2021), skripsi berjudul “Implementasi Program Taman Bacaan Desa dalam Meningkatkan Budaya Literasi Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mojorejo Jetis Ponorogo”.<sup>12</sup> Fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah : a) strategi apa saja yang dilakukan taman bacaan desa Mojorejo dalam meningkatkan budaya literasi anak usia sekolah dasar, b) bagaimana hasil penerapan strategi yang dilakukan taman bacaan desa Mojorejo dalam meningkatkan budaya literasi anak usia sekolah dasar, dan c) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi yang dilakukan taman bacaan desa Mojorejo dalam meningkatkan budaya literasi anak usia sekolah dasar.

Dari fokus penelitian tersebut didapatkan hasil sebagai berikut : a) Strategi yang diterapkan Taman Bacaan untuk meningkatkan budaya literasi sangat beragam, yaitu lapak baca, menyediakan berbagai bahan bacaan, mengadakan kegiatan-kegiatan yang menarik disetiap edisinya, memfasilitasi bakat dan minat anak-anak, bekerjasama dengan pihak-pihak terkait, memberikan apresiasi kepada para pengunjung dan juga memberikan

---

<sup>12</sup> Nofa Wardah Ayu Ramadhani, “Implementasi Program Taman Bacaan Desa dalam Meningkatkan Budaya Literasi Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mojorejo Jetis Ponorogo” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Ponorogo, 2021).

pelayanan yang terbaik; b) strategi taman bacaan mampu menumbuhkan kebiasaan gemar membaca, meningkatkan animo anak-anak untuk rutin berkunjung ke Taman Bacaan, mulai tumbuhnya gemar membaca, anak-anak menjadi terampil dan senang berkreasi, serta mempererat persaudaraan antar anak-anak desa Mojorejo; dan c) penghambat tumbuh kembang Taman Bacaan diakibatkan oleh kondisi wilayah selama masa pandemi, minimnya dana donasi, koleksi buku bacaan yang minim, dan belum adanya basecamp khusus Taman Bacaan, Adapun perkembangan Taman Bacaan didukung oleh antusiasme anak-anak berkunjung ke Taman Bacaan, adanya dukungan pemerintah desa Mojorejo, dan dukungan dari orang tua pengunjung.

Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap upaya *Crew Mading Ar-Rohmah* dalam meningkatkan kemampuan literasi santri, sedangkan fokus penelitian tersebut adalah implementasi program Taman Bacaan dalam meningkatkan budaya literasi. Kemudian persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang literasi.

3. Abdul Rauf (2019), skripsi berjudul “Implementasi Budaya Literasi Al-Quran di SMA Negeri 14 Makassar”.<sup>13</sup> Fokus penelitian yang diangkat adalah: a) bagaimana proses pelaksanaan budaya literasi Al-Qur’an di SMAN 14 Makassa, b) apa faktor pendukung dan faktor penghambat budaya literasi Al-Qur’an di SMA Negeri 14 Makassar, dan c) bagaimana hasil pelaksanaan budaya literasi Al-Qur’an di SMA Negeri 14 Makassar.

---

<sup>13</sup> Abdul Rauf, “Implementasi Budaya Literasi Al-Quran di SMA Negeri 14 Makassar” (Skripsi, UIN Alauddin, Makassar, 2019).

Dari fokus penelitian tersebut didapat hasil yaitu :a) proses pelaksanaan budaya literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 14 Makassar meliputi:

- i) perencanaan pelaksanaan budaya literasi Al-Qur'an yaitu setiap hari jum'at sebelum jam pelajaran pertama di mulai pada jam 07:15- 08:00; ii) pelaksanaan budaya literasi Al-Quran diikuti seluruh peserta didik dan guru-guru yang ada di SMA Negeri 14 Makassar yang di awali dengan sholat dhuha secara berjamaah setelah itu lanjut literasi Al-Quran dan ceramah; iii) evaluasi budaya literasi Al-Quran pada awalnya peserta didik tidak lancar membaca Al-Quran setelah mengikuti literasi Al-Quran setiap hari jumat menjadi lancar membaca Al-Quran walaupun belum 100% peserta didik yang lancar membaca Al-Quran.

b) faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan budaya literasi Al-Quran yaitu faktor internal maupun faktor eksternal adapun faktor internal yaitu selain dari dukungan kepala sekolah beserta guru sekolah juga memiliki beberapa guru agama sebagai pembina literasi Al-Quran dan juga sarana dan prasarana tempat pelaksanaan literasi Al-Quran. Sedangkan faktor eksternal yaitu kebijakan dari pemerintah dinas pendidikan yang mewajibkan pelaksanaan literasi Al-Quran selain itu sekolah juga mendapatkan bantuan Al-Quran dari Kementrian Agama. Adapun faktor penghambat literasi Al-Quran yaitu kurangnya minat baca peserta didik sehingga pada saat pelaksanaan literasi Al-Quran akan di laksanakan guru maupun wali kelas beberapa kali memanggil peserta didik baru mau mendengar.

c) Hasil pelaksanaan literasi al-Quran di SMA Negeri 14 Makassar pada awalnya peserta didik kurang lancar membaca Al-Quran

setelah mengikuti literasi Al-Quran sudah lancar membaca Al-Quran bahkan sudah ada peserta didik yang bisa jadi Imam sholat bahkan sudah ada yang jadi hafiz walaupun baru 1-5 juz yang di hafal.

Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap upaya *Crew Mading Ar-Rohmah* dalam meningkatkan kemampuan literasi santri, sedangkan fokus penelitian tersebut adalah implementasi budaya literasi Al-Qur'an. Kemudian persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang literasi.

4. Raden Roro Endang Kusripinah dan Heru Subrata (2019), artikel ini berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Literasi Baca Tulis: *Literature Review*".<sup>14</sup> Tujuan penelitiannya untuk mengetahui penerapan model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi baca tulis. Kesimpulan yang didapatkan bahwa penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi baca tulis adalah dapat dilakukan menggunakan metode pembelajaran.

Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap upaya *Crew Mading Ar-Rohmah* dalam meningkatkan kemampuan literasi santri, sedangkan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi baca tulis. Kemudian persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang literasi.

---

<sup>14</sup> Raden Roro Endang Kusripinah dan Heru Subrata, "Penerapan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Literasi Baca Tulis: *Literature Review*", *Pionir : Jurnal Pendidikan*, Vol 11., No 02, (2022)

5. Naila Adibatul Husna, dkk. (2020), artikel ini berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Siswa SMK YPM 12 Tuban”.<sup>15</sup> Tujuan penelitiannya untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an. Kesimpulan yang didapatkan bahwa upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an adalah dengan memberikan bimbingan langsung kepada siswa dalam hal membaca dan menulis Al-Qur’an sebagai penunjang kegiatan pelatihan mengaji.

Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap upaya *Crew Mading Ar-Rohmah* dalam meningkatkan kemampuan literasi santri, sedangkan fokus penelitian tersebut adalah upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an. Kemudian persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.

---

<sup>15</sup> Naila Adibatul Husna, dkk. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Siswa SMK YPM 12 Tuban”, *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 5., No 4 (2020)